



BANTAHAN SALAFIYYUN TERHADAP KONSEP DEMOKRASI YUSUF AL QARDHAWI (Analisis Wacana Pada Website www.salafy.or.id)

SALAFIYYUDIN REFUTATION TOWARD YUSUF AL QARDHAWI CONCEPT OF DEMOCRACY (Discourse Analysis On The Website www.salafy.or.id)

Agung Wibawa¹

¹Universitas Lampung

Agung.wibawa@fisip.unila.ac.id

ABSTRAK

Konflik pemikiran tentang konsep demokrasi sampai hari ini masing terus berlangsung. Kelompok Islam yang menamakan diri Salafiyyun menolak konsep ini karena demokrasi bukan berasal dari ajaran agama Islam dan merupakan konsep yang diadopsi dari Barat sehingga tidak layak untuk digunakan. Berbeda dengan kelompok Islam moderat yang diwakili oleh seorang Ulama Mesir Yusuf Al Qardhawi yang justru mendukung konsep demokrasi sebagai alternatif bagi terwujudnya kehidupan masyarakat yang lebih baik. Perbedaan tajam ini memunculkan teks dari kelompok Salafiyyun untuk mengkritisi konsep demokrasi dari Yusuf Al Qardhawi di rubrik manhaj website www.salafy.or.id dengan judul "Penyimpangan Pikiran Yusuf Al Qardhawi (I)". Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana (*discourse analysis*) menurut Teun A. Van Dijk. Model ini dipilih karena analisis wacana ini melihat skema dan lebih melihat pada "bagaimana" (*how*) pada sebuah pesan atau teks.

Kata kunci : *Demokrasi, Analisis Wacana, Salafiyyun, Yusuf Al Qardhawi*

ABSTRACT

Conflict of thoughts concerning to the concept of democracy to this day continues. In one hand, Islamic groups known as salafiyyun reject this concept for democracy does not originate from the teachings of the islamic religion and is a concept adopted from the West so that it is not suitable for use. In another hand, the moderate islamic groups represented by an Egyptian Ulama Yusuf Qardhawi support the concept of democracy as an alternative for the realization of a better society. This sharp discrepancy raises the text of the Salafiyyun group to criticize the concept of democracy from Yusuf Qardhawi in the rubric manhaj in www.salafy.or.id with the title "Penyimpangan Pikiran Yusuf Al Qardhawi (I). This Research applies discourse analysis methode according to Teun A. Van Dijk. This model was chosen because it looks at the scheme and reveals the "how" within a text or message

Keywords: *Democracy, Discourse Analysis, Salafiyyun, Yusuf Al Qardhawi*

PENDAHULUAN

Polarisasi pemikiran dan pemahaman terhadap tafsir permasalahan kontemporer saat ini semakin tajam. Terkhusus tentang tema relasi antara agama dan negara selalu menjadi tantangan tersendiri. Salah satu konsep yang hingga hari ini para ulama dan pemikir Islam belum sependapat adalah tentang konsep demokrasi. Demokrasi sendiri dimaknai sebagai suatu sistem pemerintahan dalam suatu negara dimana warga negara memiliki hak, kewajiban, kedudukan, dan kekuasaan yang baik dalam menjalankan kehidupannya maupun dalam berpartisipasi terhadap kekuasaan negara dimana rakyat berhak ikut serta dalam menjalankan negara atau mengawasi jalannya kekuasaan baik secara langsung misalnya melalui ruang publik (*public sphere*) maupun melalui wakil-wakilnya yang telah dipilih secara adil dan jujur dengan pemerintahan yang dijalankan semata-mata untuk kepentingan rakyat sehingga sistem pemerintahan dalam negara tersebut berasal dari rakyat, dijalankan oleh rakyat, untuk kepentingan rakyat (*from the people by the people to the people*) (Munir, 2010: 2).

Sebagian para ahli hukum Islam memandang bahwa konsep demokrasi adalah sebuah konsep yang secara nyata menggantikan kedudukan Tuhan sebagai pemilik kekuasaan absolut yang kemudian menjadikan manusia sebagai pemilik otoritas dalam kekuasaan dan hukum. Bagi sebagian yang lain, para pemikir Islam moderat menganggap bahwa demokrasi merupakan warisan kemanusiaan bagi kehidupan sosial politik yang saat ini sangat ideal diterapkan di dunia. Bagaimana tidak, demokrasi dianggap sebagai alternatif bagi rakyat untuk menentukan nasib dan kesejahteraannya dan rakyat diberikan kekuasaan penuh untuk memilih pemimpinnya.

Kelompok Salafiyun¹ menolak konsep ini lebih karena demokrasi merupakan pemahaman, pemikiran dan metode penyelesaian masalah dengan mengadopsi dari kaum non Islam dan dianggap telah melanggar ketentuan-ketentuan dalam Islam. Bagi kelompok ini demokrasi tidak dibutuhkan karena cukup dengan menegakkan hukum Islam yang di dalamnya terdapat konsep musyawarah Islami dan tidak lagi memerlukan demokrasi ala Barat. Pendapat yang sama disampaikan oleh Abd. AlQadim Zallum, yang menyatakan bahwa demokrasi adalah sistem kufur/non Islam yang bertentangan dengan Islam. Beberapa pendapatnya antara lain:

¹ Dalam <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Salafiyah> disebutkan bahwa Salafiyun merupakan kata jamak dari salafi (as-salafy) yang berarti seseorang yang mengikuti salafiyah. Salafiyah sendiri maknanya salah satu metode dalam agama Islam yang mengajarkan syariat Islam secara murni tanpa adanya tambahan dan pengurangan berdasarkan syariat yang ada pada generasi Nabi Muhammad dan para sahabat kemudian setelah mereka (murid para sahabat) dan setelahnya (murid dari murid para sahabat). "Sebaik-baiknya kalian adalah generasiku (para sahabat) kemudian orang-orang sesudah mereka (tabi'in) kemudian Orang-orang setelah mereka (tabi'ut tabi'in)". Hadist riwayat Imam Bukhori dalam Shahihnya.

demokrasi adalah hasil produk akal manusia, bukan Tuhan; demokrasi itu sendiri merupakan bagian sekularisme (pemisahan antara agama dan Negara; dalam Islam kekuasaan tertinggi berada di tangan syariat, bukan di tangan rakyat; dalam Islam, prinsip mayoritas tidak memiliki signifikansi, karena yang penting adalah teks-teks syariat; dan kebebasan seperti kebebasan beragama seseorang dalam Islam, menurutnya tidak ada, karena orang murtad yang tidak mau bertaubat dalam fiqh harus dihukum mati (Kamil, 2013: 96-97).

Yusuf Al Qardhawi² memiliki pendapat yang berbeda tajam dengan Salafiyun. Qardhawi memiliki konsep Islam yang *al-Wasathiyah*, Islam yang moderat adalah Islam sebagai agama rahmat. Mengenai Islam dan demokrasi dalam buku fiqh daulah yang ditulisnya menyatakan bahwa substansi (hakikat) demokrasi sejalan dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Hal ini bisa dilihat dari beberapa hal yakni, pertama, dalam demokrasi proses pemilihan melibatkan banyak orang untuk mengangkat seorang kandidat yang berhak memimpin dan mengurus keadaan mereka. Tentu saja, mereka tidak boleh akan memilih sesuatu yang tidak mereka sukai. Demikian juga dengan Islam. Islam menolak seseorang menjadi imam shalat yang tidak dikehendaki oleh makmum di belakangnya (Qardhawi, 1997: 184).

Fakta bahwa banyaknya negara-negara yang rakyatnya mayoritas beragama Islam lebih memilih menggunakan sistem demokrasi. Meskipun disetiap negara sistem demokrasi yang di maksud memiliki model, jenis yang berbeda termasuk peraturan perundang-undangan yang tidak sama. Menurut Qardhawi demokrasi juga diimplementasikan di negara-negara dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam seperti: Indonesia, Turki, Pakistan Bangladesh, Afghanistan, Mesir, Nigeria, Iran, Tunisia, Mali, Sudan, Albania, Azerbaijan, dan Uzbekistan. Meskipun penerapan demokrasi dalam negara tersebut berbeda-beda setidaknya menurut Qardhawi implementasi demokrasi dikategorikan menjadi 3 yaitu *pertama*, dasar demokrasi adalah agama (Iran, Tunisia, Mali, Sudan, Albania, Azerbaijan, dan Uzbekistan). *Kedua*, penerapan syura untuk pengambil keputusan (Pakistan, Bangladesh, Afghanistan, Iran, Tunisia, Mali, Sudan, Albania, Azerbaijan, dan Uzbekistan). *Ketiga*, kebebasan beraspirasi (Indonesia, Turki, Iran, Tunisia).³

² Dirangkum dari www.wikipedia.org/wiki/Yusuf_alQaradawi. Nama lengkapnya adalah Yusuf Mustofa Al-Qaradhawi, Qaradhawi lahir di daerah Safat Turab, Mesir pada tanggal 9 September 1926. Qaradhawi merupakan seorang ulama yang menolak pembagian ilmu secara dikotomis. Semua ilmu bisa Islami dan tidak Islami, tergantung kepada orang yang memandang dan mengamalkannya. Pemisahan ilmu secara dikotomis itu, menurut Qaradhawi, telah menghambat kemajuan umat Islam. Qaradhawi telah menulis buku, di antaranya berjudul: "Min Fiqh al-Daulah", "As-Siyasah Asy-Syar"iyah", "Ad-Din wa As-Siyasah", "At-Tatharufu Al-„Ilmani fi Muwajahati Al-Islam"

³ Skripsi, Pahri, Ripyal, Demokrasi; Pemilihan Umum dan Kriteria Pemimpin Perspektif Yusuf Qardhawi. h. 60-61

Masalah-masalah dengan perbedaan yang tajam di atas terjadi hingga saat ini dan menarik diteliti. Wacana tersebut memiliki semangat pesan, skema dan kognisi sosial yang kuat. Perbedaan tersebut muncul dalam sebuah teks yang dipublikasikan oleh Salafiyun di website yang dimiliki oleh mereka. Sehingga wacana-wacana yang dikembangkan oleh pengelola situs www.salafy.or.id tentang pemikiran Yusuf Al Qardhawi tentang konsep demokrasi akan dibedah dalam analisis wacana untuk melihat konstruk skema dan pesan serta kognisi sosial dari pemikiran Salafiyun terhadap konsep demokrasi Yusuf Al Qardhawi. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat.

Teks yang akan diteliti ini terdapat dalam rubrik yang ada di situs www.salafy.or.id dengan nama rubrik Manhaj yang beberapa diantaranya terdapat beberapa teks artikel yang membahas dan mengkritisi mengenai pemikiran politik dan demokrasi Yusuf Al Qardhawi. Adapun salah satu judul teks yang menyinggung tentang pemikirannya Yusuf Al Qardhawi yaitu: “Penyimpangan Pikiran Yusuf Al Qardhawi (I)”.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah penelitian yang berkembang yaitu Bagaimana skema dan makna pesan dan teks/artikel: Penyimpangan Pikiran Yusuf Al Qardhawi (I)?

METODE (Cambria, 12pt, bold)

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana (*discourse analysis*) menurut Teun A. Van Dijk. Model ini dipilih karena analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana” (*how*) pada sebuah pesan atau teks. Lewat analisis wacana bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks, tetapi bagaimana pesan itu disampaikan. Pendekatan analisis ini merujuk pada level teks, level kognisi sosial dan level konteks sosialnya.

Dasar analisis wacana adalah interpretasi, kinerja analisis wacana bagian dan metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti. Pada penelitian ini analisis wacana digunakan untuk meneliti data teks pesan Rubrik Manhaj situs www.salafy.or.id dengan judul “Penyimpangan Pikiran Yusuf Al Qardhawi (I).



Gambar 1. Model Analisis Van Dijk

Tabel 1 Gambar struktur teks menurut Van Dijk

Struktur makro
Makna global dan suatu teks yang dapat diamati dan topik/tema yang diangkat oleh suatu teks
Super Struktur
Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan
Struktur mikro
Makna lokal yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks

Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana (2001:227)

Tabel 2 Struktur elemen wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang di amati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema/topik yang di kedepankan dalam suatu berita (Apa yang dikatakan)	Topik
Super Struktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita di skemakan dalam teks berita utuh. (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)	Skema
Struktur mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. misal pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi yang lain	Latar, detil, maksud, pra-anggapan, nominalisasi
Struktur mikro	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih. (Bagaimana pendapat disampaikan)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur mikro	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks	Leksikon
Struktur mikro	Retoris Bagaimana dan degan cara penekan?	Grafis, metafora, Ekspresi

Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana (2001: 228-229)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks/artikel dengan judul: Penyimpangan Pikiran Yusuf al-Qardhawi (I) merupakan terjemahan dari buku yang berjudul *Al-Qaradhaawiy Fill-Miizaaan* oleh Sulaiman bin Shalih Al Khurasyi yang akan lebih difokuskan dalam penelitian ini.

1. Struktur Makro

Pada bagian ini Van Dijk membahas tentang tematik dari sebuah teks. Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dan suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dan suatu teks (Eriyanto, 2001: 229).

Gagasan inti yang dimunculkan adalah tentang poin-poin penyimpangan pemikiran yang dimiliki oleh Yusuf Al Qardhawi tentang demokrasi dari beberapa sudut pandang. Teks ini hanya fokus pada setiap argumentasi Qardhawi tentang demokrasi dan kemudian dibantah langsung oleh penulis. Jadi Secara koherensi global artikel ini hanya membahas tentang kelemahan-kelemahan argumentasi dan pemikiran Qardhawi dan dapat dibantah dengan mudah.

2. Super Struktur

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan hingga membentuk kesatuan arti.

Skema dalam teks diawali dengan judul: Penyimpangan Pikiran Yusuf al-Qardhawi (I) dan selanjutnya tanpa lead langsung pada isi dari gagasan inti tentang pendapat Qardhawi tentang demokrasi tanpa melalui penjelasan pendahuluan atau latar belakang mengapa artikel ini ditulis.

Pada tahap ini, artikel terlihat absurd dari posturnya karena mengabaikan sistematik dalam penulisan pada umumnya. Pembaca akan dibuat "*shock*" karena secara tiba-tiba langsung menampilkan pendapat Yusuf Al Qardhawi tentang demokrasi dan secara langsung ditanggapi oleh penulis tentang pendapat tersebut.

Melihat isi dari artikel, skema yang digunakan penulis adalah dengan menyebutkan pendapat Qardhawi tentang demokrasi dalam sisi tertentu lalu langsung ditanggapi oleh penulis dengan mengungkapkan alasan argumentasi dari kesalahan-kesalahan dari pendapat/dalil Yusuf Al Qardhawi dan seterusnya demikian hingga skema model seperti ini mengkristal hingga akhir tulisan. Terkesan membosankan dan tidak mendalam.

Pola dengan skema dalam teks ini, Salafiyun ingin menunjukkan bahwa makna Yusuf Al Qardhawi dari berbagai perspektif dapat dibantah dan secara nyata terbukti memiliki penyimpangan dalam pemahamannya tentang demokrasi.

Di tengah hingga akhir teks terdapat pendapat seorang tokoh pemikir Islam bernama Jamal Sulthan yang dimunculkan oleh penulis untuk memperkuat dan memperluas khazanah dalil untuk membantah argumentasi Yusuf Al Qardhawi. Hal ini dimunculkan sebagai bentuk pembenaran atas argumentasi dari penulis.

3. Struktur Mikro

Struktur mikro dapat dimaknai sebagai makna lokal yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks. Pada bagian ini terdiri dari 4 sub bahasan yaitu semantik, sintaksis, dan retorik.

a. Semantik

i) Latar

Latar merupakan bagian berita/artikel yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar umumnya ditampilkan di awal sebelum pendapat wartawan/penulis yang sebenarnya muncul dengan maksud mempengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapat wartawan/penulis sangat beralasan. Oleh karena itu, latar membantu menyelidiki bagaimana seseorang memberi pemaknaan atas suatu peristiwa (Eroiyanto, 2001: 235).

Pada awal teks ini latar tidak ada. Penulis tidak menyebutkan dan menjelaskan apa latar dari menuliskan dan mempublikasikan tentang penyimpangan pikiran Yusuf Al Qardhawi tentang demokrasi. Pemaknaan tidak adanya latar sebenarnya merugikan bagi penulis karena pembaca artikel ini tidak mendapatkan penjelasan yang utuh yang mengakibatkan biasanya dan tidak tercapainya sebagian tujuan dari penulis tentang artikel ini.

ii) Detail

Elemen wacana detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit (bahkan kalau perlu tidak disampaikan) kalau hal itu merugikan kedudukannya.

“Kemudian, para calon wakil rakyat juga harus benar-benar memenuhi atau memiliki bekal yang kuat dalam agama dan akhlak serta beberapa ketentuan lainnya, misalnya keahlilan dalam bidang kepentingan umum dan lain sebagainya. Jadi, calon wakil rakyat tidak boleh dari seorang penjahat atau pemabuk atau suka meninggalkan shalat atau orang yang menganggap enteng agama.”

Di atas contoh kalimat detil dari teks. Banyak diantara komponen detil dalam teks namun namun banyak yang tidak saling berkaitan. Detil seperti berdiri sendiri karena teks terpaku dari satu argumen Qardhawi ke argumen yang lain sehingga tidak fokus yang terkadang tidak saling berkaitan. Kesannya makna pesan menjadi terputus-putus antara satu pembahasan dengan pembahasan yang lain.

iii) Maksud

Pada bagian ini, banyak isi dari teks termasuk dalam kategori maksud. Peneliti menemukan banyak kalimat yang menguraikan kelemahan-kelemahan dari Qardhawi sehingga makna yang tersirat bahwa Qardhawi menyebarkan syubhat pemikiran kepada masyarakat sehingga perlu untuk dihentikan. Sehingga teks ini disajikan dengan jelas dan tegas yang menyatakan bahwa terdapat penyimpanan dalam setiap argumentasi Qardhawi.

iv) Praanggapan

Elemen wacana praanggapan (*presupposition*) merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Praanggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan.

Peneliti mendapati beberapa premis dalam bentuk dalil Al Quran sebanyak lima nash Quran dan beberapa Hadist Nabi yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan pembaca kepada penulis. Beberapa contohnya:

Dalam hadits pun sudah ditegaskan (yang artinya) : “Sesungguhnya, syaitan itu bersama satu orang dan dia (syaitan) lebih jauh dari dua orang.”

..... Itulah yang diungkapkan oleh al-Qur’an melalui lisan Yusufas, di mana dia mengatakan (yang artinya) : “Berkata Yusuf, jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan.”(QS. Yusuf: 55)

b. Sintaksis

i) Bentuk kalimat

Pada bagian ini, penulis menempatkan Qardhawi sebagai subjek yang melakukan kesalahan dan penyimpangan dalam pemikiran. Artinya banyak penggunaan kalimat yang mengekspresikan dan menonjolkan Qardhawi melakukan kesalahan dalam berfikir. Contoh:

“Yang lebih baik dilakukan oleh Dr. Yusuf al-Qaradhawi adalah, menegakkan hukum Islam yang di dalamnya terdapat konsep musyawarah Islami yang sudah cukup bagi kita dan tidak lagi memerlukan demokrasi ala Barat meskipun kita memolesnya dengan berbagai kebaikan dan keindahan.”

ii) Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, atau kalimat dalam teks. Koherensi ini secara mudah dapat diamati di antaranya dan kata hubung (konjungsi) yang dipakai untuk menghubungkan fakta.

Penggunaan konjungsi juga ada dalam artikel ini sebagai pertalian dan memperkuat argumentasi seperti dalam kalimat kausalitas. Contohnya adalah: “Pendahuluan inilah yang menjadi kesalahan pertama dan substansial yang mengakibatkan fatwanya salah secara keseluruhan”. Kalimat ini mengacu pada argemntasi Qardhawi sebelumnya yang bertujuan untuk menjatuhkan kredibilitas dan integritas Yusuf Qardhawi. Contoh lainnya: Jamal Sulthan mengatakan: “Masalah ini sangat penting sekali, dan ketika yang mengungkapkannya adalah seorang pakar fiqih sekaliber Dr. Yusuf al-Qaradhawi, maka masalahnya semakin bertambah penting, belum lagi mimbar yang menjadi tempat penyebaran fatwa yang dibaca tidak kurang dari satu juta orang berbahasa Arab. Maka pada saat itu, tidak diragukan lagi bahayanya akan lebih besar, dan dia mempromosikan dirinya kepada setiap penulis dan pemilik pemikiran”.

iii) Kata Ganti

Kata ganti yang sering digunakan diantaranya adalah: “saya”, “kita”, “kami” “anda” dan panggilan bagi Qardhawi dengan sebutan: “Doktor”, “sang Doktor”, “Wahai Saudaraku”, Wahai Dr Yusuf Al Qardhawi”. Juga sebutan bagi pembaca yaitu dengan menyebutkan “ wahai para sahabatku”.

Penggunaan kata “saya” dapat dimaknai sebagai sikap resmi penulis sedangkan penggunaan kata “kita” menjadikan sikap tersebut sebagai representasi dan sikap bersama dalam komunitas penulis. Menumbuhkan solidaritas dan kebersamaan dengan pembaca. Penggunaan kata ganti “wahai para sahabatku” kepada pembaca dimaknai sebagai keinginan penulis untuk menghilangkan sekat, muncul perasaan bersama seolah tidak ada batas. Terasa lebih dekat secara emosional dan penekanan agar pembaca bisa memahami logika dari penulis.

Penulisan kata bagi Qardhawi dengan kalimat ganti “Doktor”, “sang Doktor”, “Wahai Saudaraku”, “Wahai Dr Yusuf Al Qardhawi” bisa di maknai sebagai sindiran halus bagi Qardhawi tentang pembelaanya kepada konsep demokrasi.

iv) Leksikon

Pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Leksikon yang muncul dalam artikel diantaranya adalah: penguasa tirani, kaum tirani, pemerintahan otoriter, penyimpangan, bathil, kerajaan penindas, kedok demokrasi palsu, pedang kekuasaan, stempel demokrasi.

Pemilihan kata-kata dan istilah di atas menunjukkan bahwa penulis totalitas menolak argumentasi Qardhawi tentang demokrasi apapun alasannya. Pemilihan kata yang dipakai sangat tegas dan keras. Ada perlawanan yang serius dari penulis dalam membantah argumentasi Qardhawi.

c. Retoris

i) Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dan teks. Dalam teks ini penekanan dan penonjolan terhadap sebuah kalimat dan makna ditandai dengan penggunaan tanda titik dua di atas (“) saja. Penonjolan dalam bentuk lain misalnya huruf tebal, huruf miring, garis bawah, huruf yang diperbesar, caption, grafik gambar atau tabel tidak muncul. Kesannya miskin dari kata-kata yang “penting”. Berikut beberapa contohnya:

*Saya katakan “**secara garis besar**”, karena pemikiran Islam memiliki beberapa kewaspadaan terhadap beberapa bagian tertentu dari bentuk di atas.*

“Kekuasaan yang terpilih” inilah yang akan memiliki otoritas legislatif untuk rakyat, sebagaimana ia juga mempunyai kekuasaan untuk mengawasi kekuasaan eksekutif atau “pemerintah”, menilai, mengkritik, atau menjatuhkan mosi tidak percaya.

ii) Metafoa

Dalam suatu wacana, seorang wartawan/penulis tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dan suatu berita/artikel. Ada beberapa metofora yang digunakan dalam teks ini, berikut potongan kalimatnya:

*Lalu apakah demokrasi yang didengung-dengungkan oleh berbagai bangsa di dunia, dan diperjuangkan oleh banyak orang, baik di dunia belahan barat maupun timur, di mana ada sebagian bangsa bisa sampai kepadanya setelah melalui berbagai pertempuran sengit dengan penguasa tirani, yang **menelan banyak darah** dan menjatuhkan ribuan bahkan jutaan korban manusia.*

*Sebagaimana yang terjadi di Eropa timur dan lain-lainnya, dan yang banyak dari pemerhati Islam menganggapnya sebagai sarana yang bisa diterima untuk meruntuhkan kekuasaan monarki, serta **memotong kuku-kuku politik campur tangan**, yang telah banyak menimpa masyarakat muslim.*

*Demikian pula demokrasi. Jadi, yang harus dilakukan oleh Dr. Yusuf al-Qaradhawi adalah menyeru kepada penegakan hukum Islam dengan menerapkan sistem syura (permusyawaratan) yang adil, **daripada mengobati suatu penyakit dengan penyakit lain**, yang bisa jadi lebih berbahaya lagi bagi umat*

Penggunaan metafora secara keseluruhan digunakan untuk mengungkapkan perbandingan analogis yang mewakili argumentasi jelas dari penulis. Makna pesan jadi lebih imajinatif dan ekspresif serta jadi alat pembenar bahwa Qardhawi menyimpang.

4. Kognisi Sosial

Pada bagian ini peneliti mendalami untuk mengetahui bagaimana kondisi kesadaran mental. Pemilik website adalah seorang penganut gama Islam yang taat dan secara rutin mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh kelompok mereka setiap pekannya.

Kelompok Salafiyyun memiliki pandangan Islam yang relatif tidak interpretatif dan adaptif dengan suatu pandangan baru dalam Islam. Salafiyyun memandang Islam harus seperti apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para tabiin dan harus diimplementasikan tanpa melakukan tafsir lain karena zaman itu adalah zaman terbaik yang wajib di teladani. Meskipun secara kondisi dan zaman sudah jauh berbeda dengan zaman Nabi.

Sikap ini muncul dari pemikiran dan pemahaman yang didapatkan dari pengajian-pengajian yang diikuti yang juga terkesan tekstual. Pengajian tersebut lebih dominan membacakan sebuah kitab yang sudah ditentukan dan para peserta pengajian mendengarkan kitab yang dibacakan oleh seorang ustadz. Dari salah satu metode ini saja dapat dipahami bagaimana sebuah pemikiran dan sikap terbentuk.

Salafiyyun memandang pemikiran dan pemahaman yang bukan berakar dari Islam seluruhnya tertolak. Apalagi demokrasi yang sedari awalnya berasal dari Barat dan kemudian diadopsi oleh negara-negara yang mayoritas beragama Islam. Tersebarnya demokrasi dan selanjutnya diadopsi oleh ummat Islam adalah dengan merujuk salah satunya dari fatwa Yusuf Qardhawi yang memperbolehkan demokrasi dengan beberapa catatan. Situasi ini kemudian dimanfaatkan oleh Salafiyyun untuk meng-*counter* pemikiran Yusuf Qardhawi melalui website yang dimiliki oleh mereka. Dalam website tersebut cukup banyak judul teks yang membahas tentang kesalahan dan penyimpangan Yusuf Qardhawi. Diantaranya adalah: Penyimpangan Pikiran Yusuf al Qardhawi (II), Kesalahan-Kesalahan Yusuf Qaradhawi, Kesesatan Qardhawi-Menyeru Cinta Pada Yahudi & Nasrani, Kesesatan Qardhawi – Ringkasan Muwazhanah, Kesesatan Qaradhawi – Menghalalkan yang Haram, Kesesatan Qaradhawi – Musik, Artis, Film Digeluti, Kesesatan Qaradhawi – Sikap Kebidahan pada Syaih, Kesesatan Qaradhawi – Ulama Disebut Jumud dan beberapa judul lainnya yang mengungkapkan kesesatan Yusuf Qardhawi.

Data ini menunjukkan bahwa secara fikroh, Salafiyyun ingin menunjukkan perbedaan yang tajam dengan Yusuf Qardhawi. Masifnya judul artikel tentang Yusuf Qardhawi yang seluruhnya bernilai negatif juga secara tegas menunjukkan perbedaan yang tidak bisa ditoleris.

5. Konteks Sosial

Pembahasan demokrasi dalam masyarakat sesungguhnya sudah tuntas khususnya di Indonesia. Banyak tokoh baik tokoh politik, tokoh agama, dan Ulama di Indonesia sudah menganggap demokrasi adalah pilihan terbaik di Indonesia. Kelompok Islam di Indonesia justru terlibat aktif dalam demokrasi di Indonesia dengan terlibat dalam partai politik atau atau bahkan membentuk partai politik. Para nahdhiyyin, misalnya selama ini terasosiasikan dan terafiliasi dengan Partai Persatuan dan Pembangunan (PPP) atau Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Kader Tarbiyah terafiliasi dengan Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Warga Muhammadiyah juga dekat dengan Partai Amanat Nasional (PAN). Dulu para pendukung Masyumi dan Persatuan Islam (Persis) juga dengan dengan Partai Bulan Bintang (PBB).

Jadi, saat ini demokrasi juga dinikmati oleh kelompok Islam dan Ummat Islam itu sendiri. Salafiyyun adalah salah satu kelompok Islam dalam masyarakat yang masih terus mengangkat isu demokrasi meskipun bukan lagi menjadi isu yang menarik. Namun demikian, Salafiyyun akan terus berusaha untuk meyakinkan bahwa demokrasi bukan berasal dari agama Islam dan pantas ditolak untuk selanjutnya menggunakan sistem yang berasal dari Islam.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa skema dan makna pesan yang dibangun Salafiyyun dalam teks menggunakan pola langsung menanggapi atau *head to head* argumentasi dalam membantah setiap pernyataan Yusuf Al Qardhawi. Salafiyyun membangun 2 level wacana yaitu bahwa Salafiyyun sebagai bagian dari salah satu kelompok Islam memandang bahwa konsep demokrasi tidak lain adalah bagian dari dari sekularisme yang ingin memisahkan agama dalam kehidupan. Wacana kedua adalah bahwa demokrasi bukan berasal dari Islam. Islam hanya mengenal konsep Syuro atau musyawarah. Demokrasi baik secara akar pemikiran hingga implementasinya tetap pada posisi sebagai sebuah penyimpangan serius dalam khazanah pemikiran Islam.

REFERENSI

Darma, Yoce Aliah. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.

Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKIS.

- Fuady, Munir. (2010). *Konsep Negara Demokrasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Huwaydi, Fahmi. (1996). *Demokrasi, Oposisi, dan Masyarakat Madani*. Bandung: Mizan.
- Kamil, S. (2013). *Pemikiran Politik Islam Tematik*. Jakarta: Kencana.
- Pahri, Ripyal. (2017). *Demokrasi; Pemilihan Umum Dan Kriteria Pemimpin*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah.
- Qardhawi, Yusuf Al. (2007). *Fiqh Daulah Dalam Perspektif Al Quran*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pusaka.
- Sarohmawati, S., dan Ashaf, Abdul Firman (2017). Membingkai Praktik Politik Dan Identitas Dalam Media Siber Indonesia Framing Political Practices And Identity In Indonesia Cybermedia . Jurnal MetaKom Vol. I No. 2 November 2017 |59, Hal 61.
- Winoto, Y, K. Cencerine dan R, Anwar, (2019). Penggunaan Media Sosial Berbasis Facebook Dalam Menunjang Kegiatan Pemasaran Alat-Alat Pertanian Tradisional. Jurnal *MetaKom*, Hal 83.

WEBSITE

- Salafiyah*. (2020, Agustus 2020). Retrieved Agustus 6, 2020, from Wikipedia: <https://id.wikipedia.org/wiki/Salafiyah>
- Salafy*. (n.d.). Retrieved agustus 8, 2020, from Salafy: <https://salafy.or.id/>